

SINKRETISME DALAM ARSITEKTUR: METODOLOGI

Ashadi

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
email: Ashadihadiwinoto@yahoo.com

ABSTRAK. Sinkretisme sudah ada sejak zaman dulu dan terus bergema di relung-relung kehidupan manusia hingga sekarang ini; ia menjadi tema yang tidak pernah usang untuk dijadikan bahan diskusi dan arena penelitian para ilmuwan. Pada awalnya, sinkretisme memang terjadi pada bidang agama dan filsafat, namun lambat laun merambah pula pada aspek arsitektur. Hal ini bisa kita lihat pada bangunan-bangunan kuil, candi, gereja dan mesjid. Dengan metodologi penelitian yang tepat, sinkretisme dalam aspek arsitektur diharapkan bisa ditelusuri apa penyebabnya, bagaimana proses terjadinya, dan mengapa hal itu bisa terjadi. Dalam tulisan ini ditunjukkan bagaimana cara-cara mengungkap makna dibalik wujud fisik arsitektur yang mengalami proses sinkretisasi dan simbol-simbol yang diciptakan dan digunakan oleh masyarakat pendukung arsitektur itu dalam melaksanakan fungsi-fungsi arsitekturnya. Yaitu dengan bantuan perangkat penelitian: metodologi.

Kata Kunci: sinkretisme, arsitektur, metodologi

ABSTRACT. *Syncretism has existed since along time ago and continuously take part in the human life until present day. Syncretism become significant issue which never been obsolescented to be a discussion material and research topic for researcher. At first, syncretism only be focused in the field of religion and philosophy, but then gradually touch on architectural aspects. This can be seen on temple's buildings, churches, mosques. By conducting appropriate research method, syncretism in architectural aspect could be explored the causes, how the process and why it could be happended. This paper is aimed to show how to explore the meaning behind architectural physical form which encounters the process of syncretism and created symbols which has been used by community of architecture. Those proseses will be conducted by using research tool called methodology.*

Keywords: syncretism, architecture, methodology

LATAR BELAKANG

Sinkretisme adalah suatu istilah yang menunjukkan paham yang sangat mencolok mewarnai kebudayaan dunia sejak zaman Yunani kuno dan Romawi hingga sekarang ini. Sinkretisme biasanya terjadi dalam agama dan filsafat. Keyakinan Yunani kuno dan Romawi berkembang karena sinkretisme sebagai produk budaya mudah diserap kepercayaan lokal dari tempat-tempat baru yang mereka taklukkan. Sinkretisme mendorong koeksistensi dan interaksi damai antara budaya yang berbeda. Agama sinkretis bersifat dinamis karena ia terus berkembang tergantung pada naik turunnya filsafat manusia. Namun agama seperti Kristen Ortodoks dan Islam Murni bereaksi menentang adanya sinkretisme agama. Bahkan itu akan disebut sebagai bid'ah, yakni sesuatu yang di ada-adakan (ditambahkan atau dikurangkan) dalam urusan agama. Artinya agama itu sudah tidak murni lagi seperti ketika pertama kalinya didakwahkan.

Sinkretisme agama terjadi karena campuran keyakinan agama yang berbeda menjadi

sebuah agama baru. Hal ini mungkin terjadi ketika suatu tempat ditaklukkan dan penyerbu membawa keyakinan agama mereka sendiri yang bisa terintegrasi dengan praktek-praktek keagamaan yang ada di tempat yang ditaklukkan itu. Aleksander (356-323 SM), Raja Macedonia, telah memberikan contoh untuk itu.

Penaklukkan-penaklukkan Aleksander menandai awal baru dalam sejarah umat manusia. Suatu peradaban muncul dengan kebudayaan Yunani memainkan peranan utama, yakni Helenisme, yang berlangsung selama kira-kira 300 tahun. Dengan banyaknya penaklukkan-penaklukkan yang dilakukan Aleksander, dia telah menyatukan Mesir, Syria, Persia, dan India dengan peradaban Yunani. Helenisme ditandai dengan fakta bahwa perbatasan antara berbagai negara dan kebudayaan menjadi terhapus. Sebelumnya, bangsa Yunani, Romawi, Mesir, Syria, Babylonia, dan Persia telah menyembah dewa-dewa mereka sendiri-sendiri, kini melebur dalam satu wadah Helenisme yang menampung gagasan-gagasan agama dan filsafat. Sebagai contoh, orang-orang India

Kuno memuja Dewa Langit *Dyaus*. Dalam bahasa Yunani, dewa ini disebut *Zeus*, dan dalam bahasa Latin *Jupiter*. Jadi nama-nama *Dyaus*, *Zeus* dan *Jupiter* adalah variasi dialektis dari kata yang sama. Kesamaan yang khas lainnya adalah cara mereka memandang dunia, yaitu sebagai subyek drama yang di dalamnya kekuatan Baik dan Jahat saling berhadapan dalam pertarungan yang tak henti-hentinya, dan mereka berusaha untuk 'meramalkan' bagaimana peperangan antara Kebaikan dan Kejahatan akan diakhiri. Sehingga bukan kebetulan kalau mitologi India dan Yunani semuanya mempunyai kecenderungan pada pandangan dunia yang filosofis, atau 'spekulatif'. Oleh karenanya, kita dapat melihat pula adanya sejumlah paralel yang nyata antara ajaran Hindu dan Budha di satu pihak dan filsafat Yunani di pihak lain. Bahkan hingga sekarang, ajaran Hindu dan Budha sarat dengan renungan filosofis (lihat Gaarder, 2011:241-243).

Menurut Gaarder, kecenderungan filsafat yang paling mengagumkan pada periode Helenistik akhir terutama adalah yang diilhami oleh filsafat Plato (428-347 SM). Oleh karena itu dinamakannya Neoplatonisme. Tokoh paling penting dalam Neoplatonisme adalah Plotinus (205-270 M), yang mempelajari filsafat di Aleksandria, kota yang menjadi titik temu utama filsafat Yunani dan *mistisme* Timur selama berabad-abad. Plotinus membawa ke Roma suatu doktrin keselamatan yang bersaing keras dengan ajaran Kristen. Berangkat dari doktrin Plato bahwa terdapat perbedaan antara jiwa yang kekal dan raga yang dapat musnah (yang datang dan pergi). Menurut Plotinus, jiwa disinari oleh cahaya dari Yang Maha Esa, sementara materi (raga) adalah kegelapan yang tidak mempunyai keberadaan yang nyata. Tapi, berkebalikan dengan realitas ganda dari Plato, doktrin Plotinus dicirikan oleh pengalaman tentang kesatuan. Dalam beberapa kesempatan yang langka dalam hidupnya, Plotinus mengalami penyatuan antara jiwanya dan Tuhan. Biasanya pengalaman ini disebut *pengalaman mistik* (lihat Gaarder, 2011:219-221).

Sinkretisme dalam agama Kristen tidak terelakkan. Contoh yang segera nampak adalah pelukisan Jesus dan pembuatan patung orang-orang suci. Seperti diketahui bahwa bangsa-bangsa Persia, India kuno, Yunani kuno dan Romawi, dan sebagian bangsa-bangsa yang mendiami benua Eropa adalah termasuk rumpun bangsa Indo-Eropa. Agama-agama Hindu, Budha dan filsafat Yunani dengan demikian berlatar Indo-Eropa.

Sementara agama-agama Yahudi, Kristen dan Islam berlatar Semit. Kebudayaan bangsa-bangsa Semit sama sekali berbeda dengan kebudayaan bangsa-bangsa Indo-Eropa. Bangsa Semit berasal dari Jazirah Arab, tapi mereka juga bermigrasi ke bagian-bagian dunia lain.

Sejarah dan agama Semit mencapai tempat-tempat yang jauh dari akarnya melalui agama Kristen dan agama Islam. Kitab agama Kristen *Injil Perjanjian Lama* dan Kitab agama Islam *Al-Qur'an* ditulis dalam rumpun bahasa Semit. Pada dasarnya agama Yahudi, Kristen dan Islam semuanya mempunyai gagasan dasar yang sama, yaitu bahwa hanya ada satu Tuhan. Seperti diketahui bahwa bangsa Indo-Eropa selalu membuat gambar atau patung dewa-dewa mereka. Sebaliknya ciri khas bangsa Semit adalah bahwa mereka tidak pernah melakukan seperti itu. Mereka tidak diperbolehkan membuat gambar atau patung Tuhan mereka. Kitab *Injil Perjanjian Lama* memerintahkan agar orang-orang tidak membuat citra tentang Tuhan. Ini masih menjadi hukum hingga sekarang bagi para penganut agama Yahudi maupun agama Islam. Tapi gereja-gereja Kristen penuh dengan lukisan dan patung Jesus. Dan ini adalah salah satu bukti bagaimana agama Kristen telah terpengaruh oleh dunia Yunani kuno dan Romawi.

Sementara sinkretisme agama Islam terjadi sejak berlalunya pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib (656-661 M), yaitu dengan munculnya konsep *imamah* pada golongan *Syi'ah*. Ideologi *imamah* berasal dari warisan tradisi kerajaan Persia Purba yang mendewakan sang raja. Dengan konsep *imamah* ini golongan *Syi'ah* mengubah sistem kepemimpinan rasional dalam Islam dengan ulama sebagai pemuka agama sesudah Nabi Muhammad SAW, menjadi sistem kepemimpinan yang karismatik dengan para imam sebagai pemegang otoritas di atas para ulama. Kemudian juga muncul *tasawuf*, perpaduan antara Islam dan mistik. Dan Islam mistik inilah yang kemudian jadi idola seluruh umat Islam di Dunia Islam, sesudah lambang kejayaan peradaban Islam runtuh, yakni Baghdad dan Kordoba.

Agama Islam yang menyebar luas di Nusantara ini juga dipandang sebagai Islam mistik. Di Jawa, kemudian muncul istilah *Agama Jawi* atau *Kejawen*, suatu agama sinkretis yang menyatukan unsur-unsur Animisme, Hindu-Budha, dan Islam, dan cenderung ke arah mistik.

Arsitektur sebagai karya budaya juga tidak bisa menghindari terjadinya sinkretisme. Dan yang paling mencolok terjadi pada bangunan-bangunan keagamaan, seperti kuil, candi, gereja dan mesjid. Sinkretisme arsitektur ini bisa kita jumpai pada bentuk tiang-tiang bangunan kuil, gereja dan mesjid. Bangunan kuil-kuil Yunani dan Romawi ditopang oleh jejeran tiang-tiang yang dikenal dengan *Order*, yakni order *Dorik*, *Ionik* dan *Korinthian*. Ketiga order ini secara bersama-sama atau bergantian, kemudian digunakan pula sebagai tiang-tiang bangunan gereja dan bangunan mesjid.

Gereja Hagia Sophia di Konstantinople, Romawi Timur, ditopang oleh tiang-tiang order Yunani dan Romawi. Kemudian tiang-tiang order Yunani dan Romawi juga mengilhami bentuk tiang-tiang bangunan Mesjidil Haram di Mekah dan Mesjid Nabawi di Madinah. Di bidang seni lukis dan seni pahat, sinkretisme sangat jelas terlihat pada bangunan-bangunan kuil Yunani dan Romawi, gereja, candi, dan beberapa mesjid. Di atas dataran tinggi Akropolis terdapat patung Dewi Athena sebagai titik kulminasi prosesi *Panathenaik* pada zaman Yunani kuno. Keberadaan patung di dalam bangunan peribadatan kemudian diadopsi oleh gereja-gereja.

Pada bangunan candi, tempat peribadatan umat Hindu dan Budha, keberadaan patung-patung juga bisa kita saksikan. Khusus untuk bangunan mesjid, karena adanya larangan untuk menggambar dan membuat patung terutama obyek yang bernyawa, maka kita sulit sekali menemukan lukisan atau pahatan yang berupa makhluk bernyawa di dalam bangunan mesjid. Pada umumnya lukisan atau pahatan berupa ornamen-ornamen berbentuk *Arabesk* dan *sulur-suluran* yang ditempatkan pada bagian dinding-dinding mesjid atau pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting, seperti *mihrab* dan *mimbar* mesjid. Dari yang sedikit kasus bangunan mesjid, contoh yang bisa ditunjukkan di sini adalah apa yang terjadi pada bangunan Hagia Sophia. Hagia Sophia adalah bangunan gereja yang dibangun oleh Kaisar Romawi Timur, Justinian, yang pembangunannya dimulai pada 537 M. Ketika Konstantinople direbut kaum Muslimin pada 1453 M, selain mengganti Konstantinople menjadi Istanbul, Sultan Muhammad II juga mengalihfungsikan Hagia Sophia dari gereja menjadi mesjid. Dan sejak 1935 M, Hagia Sophia dialihfungsikan lagi menjadi museum. Pada bangunan Hagia Sophia terlihat jelas terjadinya sinkretisme arsitektur. Selain penggunaan tiang-tiang order Yunani dan

Romawi, atap bangunan yang berbentuk dome (kubah besar) terinspirasi dari atap bangunan *Pantheon* Romawi. Di bagian atas dinding dalam bangunan terdapat lukisan-lukisan Yesus dan Maria, disamping kaisar Justinian dan Konstantin. Kemudian pada ruang dalam bangunan ditambahkan beberapa tulisan Arab dalam bingkai lingkaran besar berlafazh Allah, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Di Jawa, terdapat beberapa bangunan mesjid yang memiliki ornamen-ornamen yang berupa *stilasi*, yakni bentuk tersamar dari bentuk-bentuk binatang, seperti yang bisa dijumpai pada Mesjid Agung Demak dan Mesjid Mantingan, Jepara.

Pada pintu 'bledek' Mesjid Demak terdapat gambar tersamar binatang air. Sementara pada dinding serambi Mesjid Mantingan terdapat beberapa ornamen yang terpahat pada batu putih secara tersamar berbentuk gajah dan tokoh pewayangan Hanoman. Sinkretisme arsitektur juga terjadi pada tata ruang bangunan peribadatan. Dalam tata ruang bangunan gereja awal yang berbentuk *basilika* Romawi, pada dinding bagian depan terdapat lubang yang dinamakan *apse*, yakni tempat pemimpin agama Kristen dalam upacara keagamaan. Kemudian ini diadopsi oleh bangunan mesjid. Pada awalnya bangunan mesjid tidak memiliki *ceruk*, yakni lubang kecil tempat berdirinya imam dalam shalat berjama'ah yang terdapat pada dinding bagian dalam mesjid yang menghadap ke arah *kiblat*. Ceruk ini dalam arsitektur mesjid dinamakan *mihrab*. Demikian pula yang ada pada bangunan candi. Bangunan candi memiliki *ceruk-ceruk* pada bagian ketiga atau keempat dindingnya, yang biasanya padanya ditempatkan patung-patung.

Bertolak dari latar belakang di atas, proses sinkretisme dalam arsitektur, terutama bangunan-bangunan keagamaan tentu merupakan fenomena budaya yang menarik dan unik. Kajian-kajian tentang sinkretisme dalam agama dan filsafat telah banyak dilakukan, namun tidak demikian dengan bidang arsitektur. Di lain pihak, paham atau aliran filsafat yang banyak dikaitkan dengan arsitektur adalah eklektisisme, yang sekilas mirip dengan aliran filsafat sinkretisme. Eklektisisme adalah pendekatan konseptual yang tidak memegang teguh paradigma tunggal atau serangkaian asumsi, melainkan mengacu pada teori multiple, gaya, atau ide untuk mendapatkan wawasan yang saling melengkapi dalam subjek, atau menerapkan teori yang berbeda dalam kasus-kasus tertentu, terutama dalam arsitektur dan seni

rupa. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani 'eklektikos', yang secara harfiah berarti 'memilih yang terbaik'.

Kajian tentang sinkretisme dalam arsitektur perlu dilakukan, di samping menambah khasanah ilmu pengetahuan, juga untuk mengetahui, pertama, apa yang menyebabkan terjadinya sinkretisme dalam arsitektur, kedua, bagaimana terjadinya sinkretisme dalam arsitektur, dan ketiga, mengapa bisa terjadi sinkretisme dalam arsitektur. Untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu adanya perangkat-perangkat penelitian, yaitu: kerangka konseptual dan metodologi.

Dalam tulisan ini tidak akan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, melainkan memberikan penjelasan konstruktif tentang perangkat penelitian: metodologi, yang bisa digunakan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, jelas memperlihatkan karakteristik dan metode penelitian yang akan dijalankan, yaitu dari tingkatan dasar penelitian eksploratif, kemudian tingkatan berikutnya penelitian deskriptif, dan selanjutnya tingkatan atas penelitian eksplanatif. Pertanyaan pertama bertujuan untuk mengetahui sesuatu gejala atau peristiwa dengan melakukan penjajagan terhadap gejala tersebut. Pertanyaan kedua bertujuan untuk memenuhi rasa tidak puas yang sekedar melakukan penjajagan, yakni dengan meningkatkan aktifitas penelitiannya lebih lanjut. Pertanyaan ketiga juga bertujuan untuk memenuhi rasa tidak puas, yang sekedar mengetahui apa yang terjadi dan bagaimana terjadinya sesuatu, tapi lebih dari itu seperti aspek-aspek apa saja yang mendasari terjadinya sinkretisme dalam arsitektur, dan lain sebagainya.

METODOLOGI

Metodologi, menurut Bakker, seperti dikutip Nyoman Kutha Ratna dalam *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, adalah cara-cara yang mengatur prosedur penelitian ilmiah pada umumnya, sekaligus pelaksanaannya terhadap masing-masing ilmu secara khusus. Sebagai proses, tambah Nyoman Kutha Ratna, metodologi dipahami dalam kaitannya dengan cara kerja penelitian secara keseluruhan. Metodologi berbeda dengan metode penelitian. Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk

memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Ratna, 2010:41-43, 84). Perlu dipahami bahwa dalam kegiatan penelitian terdapat istilah metode dan pendekatan.

Amin Abdullah, seperti dikutip Hendriyana dalam *Metodologi Kajian Artefak Budaya Fisik*, menjelaskan bahwa metode dalam konteks penelitian dipahami sebagai cara mendapatkan data (*the way to obtain*), sedangkan pendekatan dalam konteks penelitian adalah cara memahami data (*the way to think*). Terkait dengan cara mendapatkan data (*the way to obtain*) dan cara memahami data tersebut (*the way to think*), metodologi berkaitan erat dengan masalah teori. Dengan demikian teori sering kali juga disebut kerangka referensi, kerangka konseptual, alur berfikir, kerangka analisis, presuposisi, *personal equation*, yang secara prinsipil mempunyai pengertian yang sama yakni peneliti harus memiliki konsep penelitian yang terangkum dalam kerangka berfikir yang dapat dijabarkan secara ringkas dalam bentuk skema atau bagan (Hendriyana, 2009:30-31).

Kajian sinkretisme dalam arsitektur dapat didekati dengan **metode kualitatif**, dengan pertimbangan bahwa kajian ini melibatkan aspek budaya, yang mengandung unsur-unsur fisik (**tangible**) dan non fisik (**intangible**). Unsur fisik menyangkut wujud bentuk fisiknya, dan unsur non fisik menyangkut nilai-nilai yang mendasari makna dan proses terwujudnya bentuk fisik tersebut. Untuk memahami unsur fisik arsitektur kita membutuhkan keterlibatan konsep-konsep yang berhubungan dengan arsitektur, yakni: bentuk dan ruang. Sementara untuk memahami unsur non fisik arsitektur kita membutuhkan keterlibatan konsep-konsep yang berhubungan dengan pemaknaan.

Metode kualitatif juga disebut metode naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga obyek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian. Sesuai dengan hakekatnya, sebagai penelitian alamiah, dalam penelitian kualitatif data dianggap sebagai bagian dari suatu totalitas, latar secara utuh. Data dengan demikian telah diuji sejak awal penelitian, bahkan sejak penyusunan proposal penelitian. Justru merupakan kegagalan apabila seorang peneliti kualitatif yang sudah menggunakan banyak waktunya di lapangan tidak memanfaatkannya untuk sekaligus melakukan analisis. Dengan kalimat lain, pengumpulan data seolah-olah tidak didasarkan atas teori yang digunakan, melainkan semata-mata atas

dasar data yang ditemukan pada saat itu. Oleh karena itulah, peneliti tidak harus terikat pada suatu teori tertentu. Meskipun demikian, pada umumnya penelitian ilmu sosial humaniora menggunakan teori yang sudah ada, sebagai teori formal. Dalam penelitian kualitatif, Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, dengan konsekuensi peneliti harus memiliki kompetensi, baik teori maupun metode, sehingga mampu untuk mewawancarai, menganalisis, mencari makna di balik gejala.

Metode kualitatif selalu dipertentangkan dengan metode kuantitatif, metode dengan intensitas pada kuantitas, pada jumlah, sebagai representasi angka. Meskipun demikian, perbedaannya bukan semata-mata bahwa yang satu mementingkan angka, sedangkan yang lain mementingkan nilai. Metode kualitatif tidak menolak angka, dalam kualitatif dimungkinkan menggunakan statistik, tabel, diagram, dan grafik, bahkan metode kualitatif dapat digabungkan dengan metode kuantitatif, dengan mempertimbangkan keseimbangan secara proporsional. Apabila metode kuantitatif harus digunakan dalam Kajian Budaya, fungsinya jelas sebagai pendukung, sebagai pelengkap. Data kuantitatif harus diakhiri dengan analisis kualitatif. Tujuan akhir analisis kualitatif adalah makna, berbagai gejala tersembunyi di balik deskripsi data tersebut (periksa Ratna, 2010:97-98).

Terkait dengan makna dan simbol karya arsitektur, kajian ini mengarah pada penelitian **deskriptif-interpretatif**. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial budaya yang ada di masyarakat sebagai entitas faktual. Interpretasi merupakan sebuah proses pemaknaan dari suatu nilai problematik yang ada di dalam obyek penelitian melalui metode-metode kajian ilmiah yang relevan. Penelitian deskriptif-interpretatif dapat juga disebut penelitian **deskriptif-kualitatif**.

Kajian sinkretisme dalam arsitektur ini termasuk dalam ranah tafsir terhadap artefak sejarah, maka untuk membaca makna simbolik artefak sejarah itu dilakukan melalui pendekatan **sinkronik-diakronik**, yang digunakan secara komplementer. Pendekatan sinkronik untuk melihat peristiwa-peristiwa simultan yang berpengaruh terhadap perubahan karya arsitektur dan masyarakat pendukungnya yang terjadi pada suatu waktu tertentu. Dan pendekatan diakronik untuk melihat perubahan arsitektur dan masyarakat pendukungnya yang terjadi dari waktu ke waktu. Dengan gabungan kedua pendekatan

ini diharapkan dapat diketahui hubungan antara gejala perubahan dengan struktur atau konteks gejala perubahan tersebut terjadi.

Secara garis besar, kegiatan sebuah penelitian terdiri atas: pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Melalui pendekatan sinkronik-diakronik dapat dilihat, diamati dan kemudian digambarkan beberapa nilai sebuah karya arsitektur dan masyarakat pendukungnya yang terdapat dalam rangkaian historis serta terjadinya pengendapan sebagai hasil proses akulturasi yang mempengaruhi pada wujud fisik arsitektur dan tindakan masyarakat pendukung arsitektur itu. Dalam kajian sinkretisme dalam arsitektur ini, yang dianggap sebagai data adalah data fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*) arsitektur yang mengalami proses sinkretisasi dan data yang berupa tindakan masyarakat pendukung arsitektur itu, yang terlihat dan dapat diamati dari bahasa yang diucapkan dan gerak-gerik tubuhnya.

Pengumpulan Data. Dalam sebuah kegiatan penelitian, sebenarnya dibedakan antara data dan fakta. Data adalah suatu wujud hasil pengukuran, baik secara numerik maupun kategorisasi, sedangkan fakta adalah abstraksi suatu kejadian atau kejadian-kejadian yang dianggap sudah memiliki ciri khas. Dalam penelitian kualitatif yang dikumpulkan adalah fakta sehingga yang dianalisis adalah fakta itu sendiri, bukan data. Apabila masih dalam bentuk data (disebut data mentah), maka sebuah penelitian sulit untuk dipahami atau belum memberikan makna tertentu sebab data masih merupakan satuan-satuan yang terpisah-pisah. Dalam bentuk faktalah, sebagai analisis data, penelitian menghasilkan makna. Dalam kajian ini, sumber data primer berupa karya arsitektur yang mengalami proses sinkretisasi, masyarakat pendukung arsitektur itu, dan informan. Sumber data sekunder berupa sumber lain yang telah ada sebelum penelitian dilakukan, seperti arsip, artikel dalam media massa, buku teks, publikasi lainnya, dan hasil penelitian baik yang dipublikasikan maupun tidak.

Dalam pengumpulan data kajian ini, kita harus menentukan lokasi penelitian. Lokasi akan membingkai keterjangkauan sebuah penelitian. Dalam penelitian budaya, biasanya lokasi penelitian terbagi menjadi dua : lokasi *outsider* dan *insider*. Lokasi *outsider* adalah wilayah penelitian yang berada di luar budaya peneliti, sedangkan lokasi *insider* yaitu wilayah yang berada pada dunia peneliti. Lokasi yang ditentukan dalam kajian ini adalah lokasi

insider, dengan pertimbangan, pertama peneliti tidak perlu mempelajari bahasa lokal, dan kedua peneliti lebih intensif masuk ke wilayahnya. Setelah lokasi ditentukan, langkah berikutnya adalah pengambilan sampel. Sampel dapat berupa peristiwa, manusia, situasi, karya arsitektur dan sebagainya.

Dalam penelitian budaya, sampel dapat dikategorikan menjadi dua model: *purposive sampling* dan *snow-ball sampling*. Model *purposive sampling* dilakukan dengan menyesuaikan gagasan, asumsi, sasaran, tujuan, manfaat yang hendak dicapai oleh peneliti. Sementara model *snow-ball sampling* dilakukan dengan menentukan jumlah dan sampel tidak semata-mata oleh peneliti. Penelitian bisa menambah jumlah sampel berdasarkan data wawancara di lapangan, ibarat bola salju yang menggelinding saja, sehingga jumlah sampel tidak ada batas minimal atau maksimal, yang penting telah memadai dan mencapai data jenuh. Dalam kajian ini akan digunakan model yang pertama, yaitu *purposive sampling*, yaitu disesuaikan dengan tujuan dan melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Pertimbangan yang utama adalah waktu dan biaya penelitian. Dalam kegiatan penelitian yang waktunya singkat dan biayanya terbatas, sebaiknya ditentukan jumlah sampel yang harus diteliti. Misalnya dalam kajian sinkretisme dalam arsitektur ini kita bisa menentukan jumlah sampel, seperti bangunan mesjid-mesjid Walisongo di Jawa yang mengalami proses sinkretisasi, yang dikaitkan dengan dakwah Walisongo. Jadi tidak semua mesjid di Jawa yang dijadikan sampel, tetapi hanya mesjid-mesjid yang keberadaannya disangkut-pautkan dengan kiprah dan dakwah Walisongo.

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi alamiah (*naturalistic observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam kaitan ini, peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian (*human instrument*). Observasi berperan serta (*participant observation*) akan sangat dianjurkan dalam kajian ini, karena dengan cara ini akan terjadi interaksi sosial, psikologis, dan budaya antara peneliti dan yang diteliti. Dalam kajian sinkretisme dalam arsitektur ini, observasi dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya, yakni ketika masyarakat pendukung sebuah karya arsitektur melaksanakan fungsi-fungsi arsitekturalnya. Observasi dilakukan terhadap: (1) tata ruang, bentuk dan elemen-elemen arsitektur yang digunakan sebagai

sarana masyarakat pendukung arsitektur itu melaksanakan fungsi-fungsi arsitekturalnya; (2) tindakan-tindakan dari masyarakat pendukung arsitektur itu dalam melaksanakan fungsi-fungsi arsitekturalnya; (3) peristiwa dan situasi yang mengitarinya pada saat masyarakat pendukung arsitektur itu melaksanakan fungsi-fungsi arsitekturalnya; dan (4) kejadian-kejadian menonjol atau yang khas selama masyarakat pendukung arsitektur itu melaksanakan fungsi-fungsi arsitekturalnya.

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. James P. Spradley mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan yang baik, yaitu: (1) enkulturasi penuh; (2) keterlibatan langsung; (3) suasana budaya yang tidak dikenal; (4) waktu yang cukup; dan (5) non-analitis (Spradley, 1997:59-70). Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi.

Untuk pemeriksaan keabsahan data, saya menggunakan teknik *triangulasi* melalui sumber-sumber lainnya. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (lihat Moleong, 1999:178).

Analisis Data. Data-data yang sudah berupa fakta-fakta yang merupakan konstruksi hasil interaksi peneliti dengan sumber data, kemudian direkonstruksi. Kegiatan ini oleh Guba dinamakan analisis (lihat Muhadjir, 2000:177). Sedangkan Bogdan dan Taylor (1975) seperti dikutip Moleong, mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (kerja) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu (lihat Moleong, 1999:103). Dengan demikian, kegiatan analisis dilakukan tidak harus menunggu hingga seluruh data penelitian lapangan terkumpul, namun ia bisa

dilakukan sebelum memulai pengamatan dan wawancara berikutnya.

Kajian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-interpretatif, karenanya kegiatan analisis bisa dilakukan sejak dimulainya kegiatan pengumpulan data. Dan dalam proses analisis di dalamnya sudah termasuk proses interpretasi. Dengan kalimat lain bahwa kegiatan interpretasi dilakukan secara bersama-sama dengan pengolahan data atau analisis data. Keseluruhan data yang baru diperoleh dari lapangan, melalui metode pengumpulan data jelas belum berarti apa-apa. Data yang sudah ada, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*, baik berupa narasi maupun bentuk-bentuk lain seperti gambar, foto, peta, tabel, dan diagram, masih dianggap sebagai data mentah. Data tersebut harus diklasifikasikan, dikomparasikan, diurutkan, dibedakan menurut wilayah dan waktu. Kemudian semua itu harus diinterpretasikan. Sesuai dengan hakekatnya, isi interpretasi adalah penafsiran itu sendiri. Interpretasi adalah menguraikan segala sesuatu yang ada di balik data yang ada.

Model analisis data dalam kajian ini dapat mengacu kepada konsep interpretasi Paul Ricoeur. Ada tiga langkah analisa: pertama, langkah simbolik atau interpretasi dari simbol ke simbol yang terdapat pada karya arsitektur yang mengalami proses sinkretisasi dan yang diciptakan dan yang digunakan oleh masyarakat pendukung arsitektur itu dalam melaksanakan fungsi-fungsi arsitekturalnya; kedua, pemberian makna oleh simbol serta penggalan yang cermat atas makna melalui pengamatan atas wujud fisik arsitektur, tindakan budaya masyarakat pendukung arsitektur itu dalam melaksanakan fungsi-fungsi arsitekturalnya, dan interaksi sosial masyarakat pendukung arsitektur itu dalam melaksanakan kegiatan fungsi-fungsi arsitekturalnya; dan ketiga, langkah yang benar-benar filosofis, yaitu berfikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Penyajian Hasil Analisis. Proses penelitian yang cukup memakan waktu, dari proses pengumpulan data dan analisis data pada gilirannya diakhiri dengan penyajian hasil analisis. Hasil analisis dalam proses penelitian adalah hasil temuan, pengambilan kesimpulan, dan uraian singkat mengenai saran apabila diperlukan. Secara teoritis temuan dihasilkan melalui hipotesis. Oleh karena dalam kajian ini tidak menggunakan hipotesis, maka temuan muncul melalui judul, masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Kajian ini bersifat terbuka,

sehingga temuan muncul selama proses penelitian. Secara teoritis kesimpulan diturunkan melalui masalah dan bagaimana masalah itu dipecahkan. Makin banyak masalah yang dikemukakan maka makin banyak kesimpulan yang harus dipertanggungjawabkan. Dalam kesimpulan tidak akan menggunakan rujukan teori, metode, rujukan, tabel, dan diagram, melainkan hanya narasi biasa.

KESIMPULAN

Dengan perangkat penelitian: metodologi, upaya untuk mengungkap makna dari simbol-simbol yang terdapat pada wujud fisik arsitektur dan yang diciptakan dan digunakan oleh masyarakat pendukung arsitektur itu dalam melaksanakan fungsi-fungsi arsitekturalnya dalam kerangka proses sinkretisasi, dapat dilakukan. Diharapkan dengan penggunaan konsep interpretasi dalam suatu proses pengumpulan data dan analisis data, pertanyaan-pertanyaan penelitian: apa, bagaimana, dan mengapa suatu proses sinkretisasi bisa terjadi pada ranah arsitektur, dapat terjawab. Dalam melakukan interpretasi kaitannya dengan simbol-simbol yang diciptakan dan digunakan masyarakat pendukung karya arsitektur, menggunakan konsep yang dikembangkan Paul Ricoeur, yakni interpretasi dari simbol ke simbol, pemberian makna oleh simbol, dan berfikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., (1998). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Gaarder, Jostein., (2011). *Dunia Sophie*. Bandung : Mizan.
- Geertz, Clifford., (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books, Inc.
- Hendriyana, Husen., (2009). *Metodologi Kajian Artefak Budaya Fisik*. Bandung : Sunan Ambu STSI Press.
- Herlianto. 'Injil dan Sinkretisme' dalam *Journal Pelita Zaman*. Bandung. Vol.11, No.2 Nopember 1996, hal. 96-110
- Koentjaraningrat, (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J., (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muhajir, Noeng., (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin

- Nazir, Moh., (1988). **Metode Penelitian**. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha., (2010). **Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Simuh, (1988). **Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita**. Jakarta : UI-Press.
- , (1995). **Sufisme Jawa**. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Spradly, James P., (1997). **Metode Etnografi**. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

- Sumaryono, E., (1999). **Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat**. Yogyakarta : Kanisius.
- Watterson, Joseph., (tanpa tahun). **Architecture, A Short History**. New York : W.W. Norton & Company.

INTERNET

- <http://www.innovateus.net/innopedia/what-syncretism>
- <http://www.ithaca.edu/faculty/oconnell/encounters/readingexcerpts.htm>
- <http://worldhistoryconnected.press.illinois.edu/4.1/lindenfeld.html>